

**MOTIVATION OF YOUTH TO FARM IN SLEMAN REGENCY**  
**MOTIVASI PEMUDA BERUSAHATANI DI KABUPATEN SLEMAN**

**Ahmad Rajabi Al Bamar<sup>1</sup>, Dr. Ismiasih, S.TP., M.Sc<sup>2</sup>, Danik Nurjanah, SP., M.Sc<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, Institut Stiper Yogyakarta

Jl.Nangka II, Maguwoharjo (Ringroad Utara), Yogyakarta 55282, Indonesia

<sup>a</sup> Korespondensi: Ahmad Rajabi Al Bamar, E-mail: [arajabialbamar@gmail.com](mailto:arajabialbamar@gmail.com)

**(Diterima: 28-09-2018; Ditelaah: 29-09-2018; Disetujui: 30-10-2018)**

**ABSTRACT**

*The agricultural sector plays a very important role in Indonesia's economic development. However, the agricultural sector in Indonesia has decreased due to the tendency of youth in urban and rural areas who are no longer interested in participating in farming activities because they are considered unattractive the number of farmers in Sleman Regency decreased by 34,296 households from 2003 to 2013. The purpose of this study is to know the level of motivation of youth to farm in Sleman Regency and what factors influence the motivation of youth to farm in Sleman Regency. The methodology of this study is descriptive. Sampling techniques are determined by purposive sampling techniques. This research will be conducted in June 2023. The population of this research study is youth aged 16 – 30 years in Depok District, Sleman Regency. Sample with a total of 44 respondents. The results of this study showed that the level of youth motivation in farming in Sleman Regency was included in the high category with a score of 68.2%. Factors that have a significant influence on the motivation of young people to farm in Sleman Regency are farming experience, farm income, education, land ownership status and agricultural extension. Meanwhile, land area and wages outside the agricultural sector do not have a significant effect on the motivation of young people to farm in Sleman Regency. Conclusions based on the results of the study, the level of motivation of youth to farm in Sleman Regency is in the high category of 68.2%, but land area and wages outside the sector don't affect the motivation factors of youth to farm.*

*Keywords: Motivation, Youth, Farming*

**ABSTRAK**

Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting bagi pembangunan perekonomian Indonesia. Namun, sektor pertanian di Indonesia mengalami penurunan karena kecenderungan perilaku pemuda di perkotaan maupun pedesaan yang tidak lagi tertarik ikut serta dalam kegiatan berusahatani karena dianggap tidak menarik jumlah usahatani di Kabupaten Sleman mengalami penurunan sebanyak 34.296 rumah tangga dari tahun 2003 ke tahun 2013. Tujuan penelitian ini diketahuinya tingkat motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman dan faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman. Metodologi penelitian ini bersifat deskriptif. Teknik Sampling ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Populasi studi penelitian ini adalah pemuda usia 16 – 30 tahun di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Sampel dengan jumlah 44 responden. Hasil penelitian ini tingkat motivasi pemuda dalam berusahatani di Kabupaten Sleman masuk dalam kategori tinggi dengan skor 68,2%. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman yaitu pengalaman berusahatani, pendapatan usahatani, pendidikan, status kepemilikan lahan dan penyuluhan pertanian. Sedangkan luas lahan dan upah diluar sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman. Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tingkat motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman dalam kategori tinggi 68,2% namun luas lahan dan upah diluar sektor tidak mempengaruhi faktor motivasi pemuda berusahatani.

Kata Kunci: Motivasi, Pemuda, Berusahatani

Ahmad Rajabi Al Bamar., Dr. Ismiasih, S.TP., M.Sc., & Danik Nurjanah, SP., M.Sc.,

2023. Motivasi Pemuda Berusahatani di Kabupaten Sleman. *Nama Jurnal*, Vol(tahun 1/2), halaman pertama- halaman terakhir

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan perekonomian Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian. Namun, industri pertanian Indonesia kini menghadapi permasalahan kecenderungan generasi muda yang kehilangan minat terhadap kegiatan bertani karena dianggap membosankan, terutama di kalangan generasi muda perkotaan dan pedesaan. Sekalipun mereka berasal dari keluarga petani, kemauan generasi muda untuk bekerja di sektor pertanian semakin menurun. Hal ini menyebabkan jumlah pekerja di industri ini secara umum dan generasi muda pada khususnya semakin sedikit. Di daerah pedesaan, kaum muda memandang pertanian sebagai pekerjaan bagi angkatan usia lanjut yang telah berkecimpung di bidang pertanian sejak awal. Kaum muda di daerah pedesaan menghindari pekerjaan di bidang pertanian karena mereka menganggapnya sebagai pekerjaan yang sulit dan kotor.

Definisi pemuda menurut Undang-Undang No.40 Tahun 2009 tentang pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun yang merupakan periode penting usia produktif, sementara Indonesia sangat bergantung pada sektor pertanian sebagai penopang perekonomian negara yang pemudanya diharapkan dapat ikut serta dalam kegiatan berusahatani.

Pengertian motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kebutuhan yang berkembang dalam diri seseorang untuk bertindak atau berpikir guna mencapai suatu tujuan tertentu, baik secara sadar maupun intuitif. Abraham Maslow berpendapat bahwa ada lima tingkat dasar manusia.

Kelima tahapan tersebut kemudian dijadikan sebagai gagasan mendasar untuk memahami motivasi manusia. Diantaranya adalah kebutuhan fisik seseorang, kebutuhan keselamatan dan keamanan kerja, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Pengorganisasian sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan manajemen dengan fokus pada produksi pertanian dikenal sebagai usahatani. Seseorang atau sekelompok orang mungkin berfungsi sebagai manajer organisasi. Dalam konteks ini, pertanian dapat didefinisikan dalam berbagai cara, dari yang paling mendasar dengan hanya memenuhi kebutuhan keluarga hingga yang paling kontemporer dengan mencari keuntungan. Selain pertanian, ada istilah "perkebunan", yang secara teknis mengacu pada operasi pertanian komersial namun biasanya dibedakan dari pertanian.

## METODE

Pendekatan deskriptif merupakan metodologi mendasar yang diterapkan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* atau penelitian yang dilakukan secara sengaja digunakan dalam pendekatan sampel dengan jumlah responden sebanyak 44 orang di Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena luas wilayah Kabupaten Sleman adalah 574,82 km<sup>2</sup> atau 18% dari luas Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk di Kabupaten Depok, maka dipilihlah daerah ini sebagai objek penelitian. Data yang digunakan adalah data primer. Kuesioner, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu petani yang aktif dalam melaksanakan usahatani di Kabupaten Sleman sebanyak 44 orang. Responden memiliki karakteristik yang berbeda antara petani yang satu dengan petanilainnya. Responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu usia 16 – 30 tahun. Jika dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut: faktor internal yaitu pendidikan, luas lahan dan status kepemilikan lahan, pengalaman usahatani, pendapatan. Berikutnya, ada pertimbangan eksternal, termasuk pendapatan dari industri lain dan penyuluhan. Berikut tabel karakteristik responden berdasarkan distribusi frekuensi umur responden:

**Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi umur responden**

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	16-20	3	6,8
2.	21-25	23	52,3
3.	26-30	18	40,9
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa umur responden terbanyak yaitu antara 21-25 tahun terdapat 23 responden atau sebesar 52,3%, kemudian terdapat 18 responden yang berumur 26-30 tahun atau sebesar 40,9% dan responden frekuensi terendah yaitu umur 16-20 tahun terdapat 3 responden atau sebesar 6,8%. Sebagian besar responden berusia lebih dari 20 tahun.

Berdasarkan ijazahnya, jenjang pendidikan lulusan sekolah diperiksa dalam penelitian ini. Kepribadian petani mungkin dibentuk oleh pendidikan yang mereka terima, sehingga memungkinkan mereka memperoleh informasi dan kemampuan baru dengan cepat. Berdasarkan distribusi frekuensi

responden di Kabupaten Sleman disajikan hasil sebagai berikut:

**Tabel 5.2 Tabel Distribusi Frekuensi Status Pendidikan Responden**

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	1	2,3
2.	SD	0	0
3.	SMP	2	4,5
4.	SMA	41	93,2
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.2 Pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berpikir petani. Karena mereka dapat mengubah sikap dan perilaku mereka untuk bertindak lebih logis, petani yang berpendidikan diyakini memiliki proses berpikir logis dan keterampilan penalaran yang lebih baik. Sebanyak 1 responden tidak sekolah (2,3%), tidak terdapat responden yang lulusan SD (0%), terdapat 2 responden lulusan SMP (4,5%) dan terdapat 41 responden yang lulusan SMA (93,2%). Sebagian besar responden memiliki pendidikan sampai SMA. Generasi muda akan lebih inovatif dan terbuka terhadap ide-ide baru jika memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi.

Faktor kunci yang mempengaruhi produktivitas pertanian adalah luas lahan. Besar kecilnya produksi suatu komoditas dipengaruhi oleh luas lahan. Jumlah produksi meningkat seiring dengan luasnya areal budidaya. Volume produksi yang tinggi akan meningkatkan persaingan.

**Tabel 5.3 Tabel Distribusi Frekuensi Luas Lahan yang digunakan Berusahatani**

No	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	200-466	24	54,5
2.	467-733	18	40,9
3.	734-1000	2	4,5
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>100.0</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa luas lahan mayoritas

petani yang digunakan untuk usaha tani yaitu 200-466 m<sup>2</sup> berjumlah 24 responden (54,5%), terdapat 18 responden yang memiliki luas tanah 467-733 m<sup>2</sup> (40,9%) dan frekuensi terendah responden yang memiliki lahan seluas 734-1000 m<sup>2</sup> sebanyak 2 responden (4,5%). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masih jarang responden yang memiliki lahan yang luas, Sebagian besar responden memiliki tanah kurang dari 700 m<sup>2</sup>.

Kemudahan petani memperoleh pinjaman, yang mereka perlukan jika mereka kekurangan biaya untuk bertani, mungkin bergantung pada status kepemilikan lahan mereka. Petani akan lebih mudah mengatur pengeluarannya dengan dana yang cukup. Daya saing suatu komoditas akan meningkat dalam kondisi keuangan yang stabil. Oleh karena itu, memiliki kedudukan sendiri sebagai pemilik tanah dapat meningkatkan semangat bertani.

**Tabel 5.4 Tabel Distribusi Frekuensi Status Kepemilikan Lahan**

No	Status Kepemilikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Garap	8	18,2
2.	Sewa	8	18,2
2.	Milik Sendiri	28	63,6
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.4 menunjukkan frekuensi status kepemilikan lahan responden sebagian besar adalah lahan dengan status milik sendiri terdapat 28 responden dengan persentase sebesar 63,6%, terdapat 8 responden dengan status lahan sewa (18,2%) dan dengan status garap terdapat 8 responden (18,2%). Sebagian besar responden memiliki tanah sendiri. Hal ini lah yang menjadi salah satu faktor petani dapat bertahan melakukan usahatani hingga sekarang.

Lamanya waktu yang dihabiskan oleh petani dalam mengelola lahannya diartikan sebagai pengalaman bertani. Keberhasilan petani yang memberikan

tanggapan akan bergantung pada tingkat pengalaman mereka. Kemampuan dan keterampilan akan semakin terasah dengan semakin banyaknya pengalaman bertani yang diperoleh. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani yang berhasil akan termotivasi untuk mengembangkan usahatannya dan lebih siap untuk membuat keputusan pertanian yang logis. Adapun distribusi frekuensi responden di Kabupaten Sleman berdasarkan pengalaman usahatani dapat dilihat sebagai berikut ini:

**Tabel 5.5 Tabel Distribusi Frekuensi**

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	1-4	36	81,8
2.	5-7	3	6,8
3.	8-10	5	11,4
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>100</b>

**Pengalaman Berusahatani**

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.5, pengalaman berusahatani petani mayoritas berada pada kisaran 1-4 tahun yaitu sebanyak 36 responden (81,8%), terdapat 5 responden yang memiliki pengalaman berusaha tani 8-10 tahun (11,4%) dan responden yang memiliki pengalaman dengan frekuensi terendah yaitu 5-7 tahun terdapat 3 responden (6,8%).

Pendapatan pertanian adalah pemasukan yang diperoleh petani setiap bulan dari usaha pertanian mereka. Untuk memenuhi kebutuhan mereka dan memastikan pertanian berkelanjutan, tingkat pendapatan petani akan berdampak pada jenis tanaman yang mereka pilih untuk ditanam. Berikut ini distribusi frekuensi responden di Kabupaten Sleman berdasarkan tingkat pendapatan:

**Tabel 5.6 Tabel Distribusi Frekuensi Pendapatan Hasil Berusahatani**

No	Pendapatan (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	2.000.000 – 6.333.000	42	95,4

2.	6.334.000 – 10.666.000	1	2,3
3.	10.667.000 – 15.000.000	1	2,3
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.6 Pendapatan bulanan petani mungkin terlihat paling banyak berada pada kisaran tersebut. Rp 2.000.000 – 6.333.000 yaitu sebanyak 42 responden (95,4%), terdapat 1 responden yang memiliki pendapatan Rp. 6.334.000 – 10.666.000 (2,3%), sedangkan pendapatan 10.667.000 – 15.000.000 terdapat 1 responden (2,3%).

Penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mempersiapkan dirinya membantu dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya dalam upaya meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup. Berikut ini distribusi frekuensi responden di Kabupaten Sleman berdasarkan ikut serta dalam penyuluhan:

**Tabel 5.7 Tabel Distribusi Frekuensi Mengikuti Penyuluhan Pertanian**

No	Frekuensi Penyuluhan (kali)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Pernah	29	65,9
2.	1-3	14	31,8
3.	4-5	0	0
4.	6-7	1	2,3
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa menunjukkan Sebagian besar responden tidak pernah mengikuti penyuluhan pertanian yaitu sebanyak 29 responden (65,9%), terdapat 14 responden yang pernah mengikuti penyuluhan 1-3 kali (31,8) dan responden yang pernah mengikuti penyuluhan 6-7 kali terdapat 1 responden (2,3%).

Pendapatan diluar sektor

pertanian memiliki perbedaan tingkat upah dari luar sektor pertanian juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dalam berusahatani. Berikut ini distribusi frekuensi responden di Kabupaten Sleman berdasarkan Pendapatan Dari Sektor lain:

**Tabel 5.8 Tabel Distribusi Frekuensi Pendapatan Diluar Sektor Pertanian**

No	Pendapatan Diluar Sektor Pertanian (Rp)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	0	17	38,6
2.	700.000 – 3.133.000	26	59,1
3.	3.134.000 – 5.566.000	0	0
4.	5.567.000 – 8.000.000	1	2,3
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.8 dapat dilihat bahwa menunjukkan responden yang tidak memiliki pendapatan diluar sector pertanian yaitu sebanyak 17 responden (38,6%), terdapat 26 responden yang mempunyai pendapatan diluar sector pertanian terbanyak pada kisaran Rp 700.000 – 3.133.000 sebesar 27,3%, sedangkan responden yang memiliki pendapatan diluar sector pertanian kisaran 5.567.000 – 8.000.000 terdapat 1 responden (2,3%). Meskipun mempunyai pendapatan dari luar sector pertanian akan tetapi masih tetap menekuni usaha tani. Pendapatan dari sektor lain hanya sebagai tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dengan meminta responden memberikan pernyataan, motivasi petani dinilai. Responden kemudian dimintai jawaban, dan skor selanjutnya ditentukan berdasarkan tanggapan mereka. Kategori indikator dibagi dalam tiga kelompok yaitu rendah, sedang, tinggi. Untuk mengetahui sejauh mana motivasi pemuda dalam berusahatani di Kabupaten Sleman dapat dilihat seperti sebagai

berikut:

**Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Motivasi Pemuda Berusahatani di Kabupaten Seman**

No	Tingkat Motivasi	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Rendah	2	4,5
2.	Sedang	12	27,3
3.	Tinggi	30	68,2
<b>Total</b>		<b>44</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil penelitian pada Tabel 5.9 menunjukkan bahwa tingkat Motivasi Pemuda Berusahatani di Kabupaten Sleman masuk dalam kategori tinggi, sehingga diharapkan hal ini dapat meningkatkan hasil pertanian di Kabupaten Sleman.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan tujuan untuk mengetahui motivasi pemuda berusahatani berdasarkan faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil olah data dengan regresi linier berganda diperoleh hasil sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 5.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien	T hitung	Sig	Keterangan
C	44,283	18,477	0,001	-
Luas Lahan (X <sub>1</sub> )	0,002	1,080	0,287	Tidak Signifikan
Pengalaman Berusahatani (X <sub>2</sub> )	1,113	10,361	0,001***	Signifikan
Pendapatan Usahatani (X <sub>3</sub> )	2,006	2,195	0,035**	Signifikan
Upah diluar Sektor Pertanian (X <sub>4</sub> )	0,036	0,097	0,923	Tidak Signifikan
Pendidikan (D <sub>1</sub> )	13,077	5,782	0,001***	Signifikan
Status Kepemilikan Lahan (D <sub>2</sub> )	-2,161	-4,359	0,001***	Signifikan
Penyuluhan Pertanian (D <sub>3</sub> )	5,660	11,094	0,001***	Signifikan

R<sub>2</sub> 0,944

Uji F 0,001 Signifikan

Ket: Signifikan  $\alpha = 0,05$  \*\*

Berdasarkan tabel 5.10 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 44,283 + 0,002X_1 + 1,113X_2 + 2,006X_3 + 0,036X_4 + 13,077D_1 + -2,161D_2 + 5,660D_3.$$

Berdasarkan tabel 5.10, hasil uji koefisien determinasi 0,944 atau sama dengan 94,4%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman, pendapatan, pendidikan, status kepemilikan lahan dan penyuluhan berpengaruh terhadap motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman sebesar 94,4% dan sisanya sebesar 5,6% dipengaruhi oleh variable lain.

Kemudian untuk hasil uji F diperoleh hasil bahwa secara bersama-sama pengalaman, pendapatan, pendidikan, status kepemilikan lahan dan penyuluhan berpengaruh signifikan terhadap motivasi pemuda berusahatani. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probability (F-statistic) yaitu sebesar 0,001 nilai ini kurang dari 0,05.

Sedangkan pada hasil uji T digunakan untuk mengetahui apakah variable independent luas lahan (X<sub>1</sub>), pengalaman berusahatani (X<sub>2</sub>), pendapatan usahatani (X<sub>3</sub>), upah diluar sektor pertanian (X<sub>4</sub>), pendidikan (D<sub>1</sub>), status kepemilikan lahan (D<sub>2</sub>) dan penyuluhan pertanian (D<sub>3</sub>) secara individu berpengaruh terhadap variabel dependent motivasi pemuda berusahatani (Y). Hasil pengujian secara individu didapatkan bahwa ada dua variabel yang kurang signifikan. Variabel tersebut adalah luas lahan dan status upah diluar sektor pertanian.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan kesimpulan tingkat motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman masuk dalam kategori tinggi dengan skor 68,2% dan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman yaitu pengalaman berusahatani, pendapatan usahatani, Pendidikan, status kepemilikan lahan dan penyuluhan pertanian. Sedangkan luas lahan dan upah diluar sektor pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi pemuda berusahatani di Kabupaten Sleman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amili, F., Rauf, A., Saleh, Y., Agribisnis, J., & Pertanian, F. (2020). Analisis Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa*, L) Serta Kelayakannya Di Kecamatan Mootilango Kabupaten Gorontalo. *Agronesia*, 4(2), 89–95.
- Dan, M., Pemuda, M., & Dalam, T. (2020). *Regenerasi Usaha Pertanian ( Studi Kasus Pada Rumah Tangga Usahatani ) Di Desa Buttu-Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*.
- Dayat, D., & Anwarudin, O. (2020). Faktor-Faktor Penentu Partisipasi Petani Dalam Penyuluhan Pertanian Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(2), 167. <https://doi.org/10.33512/Jat.V13i2.9865>
- Dewantoro, S. (2022). Motivasi Generasi Muda Terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian Di Desa Jumo Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 152–158. <https://doi.org/10.29244/Jai.2022.10.1.152-158>
- Isran, N. (2012). *Buku Pintar Penyuluh Pertanian*. Perhiptani.
- Muhamad Nur Aziz. (2020). Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tanaman Anggrek Vanda Douglas Di Kota Tangerang Selatan. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 1–145. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56009%0ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56009/1/Muhamad Nur Aziz-Fst.Pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56009%0ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56009/1/Muhamad%20Nur%20Aziz-Fst.Pdf)
- Mustamin, W. R. (2018). *Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar 2018*. 2(1), 32–39.
- Nuraini, C., Agustina, D., & Normansyah, Z. (2021). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Motivasi Petani Kedelai Di Kabupaten Tasikmalaya Factors Affecting The Motivation Of Soybean Farmers In Tasikmalaya. *Journal Of Extension And Development*, 3(1), 53–60.
- Nurasa, T. (2017). Meningkatkan Pendapatan Petani Melalui Difersivikasi Tanaman Hortikultura Di Lahan Sawah Irigasi. *Sepa: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 10(1), 71. <https://doi.org/10.20961/Sepa.V10i1.14110>
- Nurchahyo, B., & Riskayanto, R. (2018). Analisis Dampak Penciptaan Brand Image Dan Aktifitas Word Of Mouth (Wom) Pada Penguatan Keputusan Pembelian Produk Fashion. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.29407/Nusamba.V3i1.12026>
- Nurjanah, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Muda Di Kabupaten Temanggung. *Agritech*, Xxiii(1), 1411–1063.
- Oktavia, S. E. (2020). Motivasi Generasi Muda Dalam Melakukan Usahatani Desa Pangkatrejo Kabupaten Lamongan. *Agriscience*, 1(2), 383–395. <https://doi.org/10.21107/Agriscience.V1i2.8022>

- Savira, F., & Suharsono, Y. (2019). Metode Penelitian. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 01(01), 1689–1699.
- Silalahi, U. (2017). Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [Http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/Bab Iii.Pdf](http://Repository.Unpas.Ac.Id/30547/5/Bab%20Iii.Pdf)
- Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta 2020. (2020). *Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Issn : 246*, Vii – 76.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Wardani. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Mengembangkan Usahatani Apel, 44 Prosiding Seminar Nasional Agribisnis S1 90 (2021).